

ASUHAN KEPERAWATAN HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN TERAPI QUR'ANIC HEALING: SUATU STUDI KASUS

NURSING CARE OF PATIENTS WITH AUDITORY HALLUCINATIONS THROUGH QUR'ANIC HEALING THERAPY: A CASE STUDY

Frisca Salsabila^{1*}, Sri Novitayani²

^{1*} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

^{2*} Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

Email Correspondence: srinovitayani@usk.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gejala positif skizofrenia berupa persepsi suara yang tidak nyata, seperti bisikan, ejekan, atau perintah, yang dapat mengganggu fungsi sosial. Tanpa penanganan yang tepat, kondisi ini berisiko menimbulkan perilaku agresif, penarikan diri, tindakan membahayakan diri atau orang lain, hingga bunuh diri. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh kepada Tn. A dengan halusinasi pendengaran melalui pemberian terapi generalis (SP I-IV) dan terapi Qur'anic Healing di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan selama enam hari dengan durasi 30 menit satu sesi perhari melalui pemutaran audio murottal Surah Ar-Rahman yang didengarkan oleh pasien. Evaluasi menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) menunjukkan penurunan skor dari 24 (kategori berat) menjadi 14 (kategori sedang). Frekuensi halusinasi menurun dari skor 2 menjadi skor 1 serta durasi halusinasi dari skor 2 menjadi skor 1. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi Qur'anic Healing mampu mengurangi intensitas frekuensi halusinasi, durasi halusinasi, meningkatkan kemampuan asertif pasien, serta memberikan efek menenangkan pada pasien. Berdasarkan hasil studi kasus, direkomendasikan agar perawat dapat menerapkan terapi Qur'anic healing dalam melakukan perawatan pada pasien halusinasi.

Kata Kunci : Terapi Qur'anic Healing, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia

ABSTRACT

Auditory hallucinations are one of the positive symptoms of schizophrenia characterized by the perception of unreal sounds, such as whispers, mockery, or commanding voices, which may interfere with an individual's social functioning. Without appropriate management, this condition can increase the risk of aggressive behavior, social withdrawal, self-harm, harm to others, and even suicide. This case study aimed to provide comprehensive nursing care for Mr. A with auditory hallucinations through the implementation of general nursing interventions (SP I-IV) and Qur'anic Healing therapy at Aceh Mental Hospital. The level of hallucinations was measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) before and after the intervention. The intervention was carried out for six days with one session per day, each lasting 30 minutes, by playing the murottal recitation of Surah Ar Rahman for the patient to listen to. The evaluation results using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) showed a decrease in the total score from 24 (severe category) to 14 (moderate category). In addition, the frequency of hallucinations decreased from a score of 2 to 1, and the duration of hallucinations also decreased from a score of 2 to 1. These findings indicate that Qur'anic Healing therapy can help reduce the intensity,

frequency, and duration of hallucinations, improve the patient's assertive responses, and provide a calming effect on the patient. Based on the findings of this case study, it is recommended that nurses consider implementing Qur'anic Healing therapy as a complementary intervention in the nursing care of patients experiencing auditory hallucinations.

Keywords : *Qur'anic Healing Therapy, Auditory Hallucinations, Schizophrenia*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa sampai saat ini masih menjadi permasalahan baik di tingkat global maupun di Indonesia (Surahmat & Akhriansyah, 2024). Gangguan jiwa yang juga dikenal sebagai gangguan mental atau gangguan psikiatri, mengacu pada kondisi kesehatan yang mempengaruhi perasaan, pikiran, perilaku, dan fungsi sosial seseorang (Mubin dkk., 2024). Berdasarkan laporan *Mental Health Atlas* yang dipublikasikan oleh *World Health Organization*, lebih dari 1 miliar orang secara global mengalami gangguan kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, depresi, termasuk sekitar 24 juta penderita skizofrenia (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa mencapai 630.827 jiwa. Pada tingkat daerah, di Provinsi Aceh tercatat sebanyak 1.991 pasien rawat jalan dengan diagnosis skizofrenia, terdiri dari 1.549 laki-laki (77,80%) dan 442 perempuan (22,20%) (Tawila dkk., 2025).

Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik gejala positif seperti halusinasi dan delusi serta gejala negatif seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, pengabaian diri, kehilangan motivasi dan emosi yang tumpul (Ningsih dkk., 2024). Dari seluruh pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi, sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran (Wahyuni dkk., 2022). Penelitian lain juga menyatakan bahwa jenis halusinasi terbanyak yang dialami penderita skizofrenia adalah halusinasi pendengaran sebanyak 74,13% (Maulana dkk., 2021). Pasien dengan halusinasi

pendengaran umumnya tampak berbicara atau tertawa sendiri, terlihat marah tanpa sebab yang jelas, serta berisiko melakukan tindakan berbahaya apabila tidak mendapatkan penanganan lanjutan (Fihudha & Mulyaningsih, 2024).

Penatalaksanaan pada pasien dengan halusinasi pendengaran dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis bertujuan mengendalikan gejala psikotik secara cepat melalui penggunaan obat-obatan yang bekerja pada sistem neurotransmiter di otak (Utomo dkk., 2021). Setelah kondisi pasien lebih terkendali, perawat jiwa berperan dalam memberikan asuhan keperawatan melalui strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yang meliputi menghardik, minum obat teratur, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas terjadwal (Famela dkk., 2022). Selain itu, terapi nonfarmakologis seperti terapi psikoreligius *Qur'anic Healing* dapat diberikan dengan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an untuk memberikan efek relaksasi dan ketenangan (Pratidina dkk., 2024).

Penggunaan murottal Al-Qur'an khususnya Surah Ar-Rahman didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menurunkan hormon stres dan meningkatkan rasa tenang (Astillah dkk., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa

terapi audio murottal Surah Ar-Rahman dapat menurunkan skor halusinasi secara signifikan (Waja dkk., 2023). Selain itu, pemberian murottal Surah Ar-Rahman juga mampu menurunkan intensitas halusinasi serta memperbaiki kondisi emosional pasien skizofrenia (Nurfitriani dkk., 2025).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan selama praktik klinik di Rumah Sakit Jiwa Aceh, terdapat pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang menunjukkan gejala berbicara dan tertawa sendiri serta pernah mengalami putus obat sehingga mengalami kekambuhan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi *Qur'anic Healing* Surah Ar-Rahman di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

METODE

Studi kasus ini dilaksanakan di ruang rawat Rumah Sakit Jiwa Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengkajian terstruktur yang mencakup berbagai komponen penting terkait kondisi pasien. Data yang dikumpulkan meliputi identitas dasar pasien seperti nama, usia, dan jenis kelamin. Selain itu, dilakukan pengkajian terhadap alasan pasien dirawat guna mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan perawatan di rumah sakit. Riwayat penyakit saat ini juga ditelaah untuk mengetahui kondisi kesehatan terkini, termasuk gejala yang muncul serta tindakan terapi yang telah dijalani sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, kemudian ditentukan diagnosis keperawatan dan disusun rencana intervensi yang disesuaikan dengan permasalahan yang ditemukan. Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, yang selanjutnya diikuti dengan tahap evaluasi untuk menilai keberhasilan tindakan keperawatan yang diberikan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai

dasar dalam menyesuaikan kembali asuhan keperawatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasien. Pendekatan ini diharapkan dapat menjamin bahwa pelayanan keperawatan yang diberikan berjalan sesuai standar praktik serta mampu memenuhi kebutuhan pasien secara optimal.

1. Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan melalui wawancara pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2025, data yang diperoleh adalah pasien berinisial Tn. A usia 36 tahun, berjenis kelamin laki-laki, status cerai hidup, tidak bekerja, pendidikan terakhir SMA, dan bertempat tinggal di Desa Leuhan, Kabupaten Aceh Barat, Aceh. 2. Alasan Masuk Pasien dibawa ke RSJ Aceh oleh abang kandungnya karena keluyuran dan kabur dari rumah. Pasien diantar dengan keluhan gaduh gelisah, keluyuran, tertawa dan berbicara sendiri, serta mengamuk. Pasien sudah putus obat selama ± 1 bulan karena kabur dari rumah. Pasien juga memiliki riwayat NAPZA dan sudah memasuki rehabilitasi NAPZA sebanyak dua kali. Pasien mengatakan ia mendengar suara-suara bisikan yang menyuruhnya untuk pergi dari rumah abangnya dan mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya. Pasien juga mendengar suara yang mengejeknya sebagai ayah yang tidak mampu menafkahi dan merawat anak, sehingga membuat pasien merasa sedih dan kehilangan kepercayaan diri. Pasien merupakan rawatan ke-3. Pasien mengalami depresi akibat perceraian pada tahun 2021 dan perpisahan dengan anak-anaknya, sehingga menggunakan NAPZA jenis sabu sebagai pelarian yang kemudian memicu gangguan

psikologis hingga dirawat di RSJ Aceh pada tahun 2023. Pasien rehospitalisasi pada tahun 2024 di RSJ Aceh. Rawatan kedua terjadi ketika pasien mengalami kekambuhan berupa halusinasi dan perilaku agresif setelah kembali memakai NAPZA serta tidak patuh dalam mengonsumsi obat.

2. Diagnosa Keperawatan

Data subjektif: Pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan perempuan yang menyuruhnya untuk pergi dari rumah abangnya serta mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya. Pasien juga mendengar suara yang mengejeknya sebagai ayah yang tidak mampu menafkahi dan merawat anak, sehingga membuat pasien merasa sedih dan kehilangan kepercayaan diri. Pasien menyampaikan bahwa suara halusinasi muncul sekitar ± 5 menit dengan frekuensi yang tidak menentu, dan terkadang suara tersebut tidak muncul. Pasien mengatakan suara bisikan biasanya muncul ketika ia duduk sendiri atau melamun. Saat mendengar suara tersebut, pasien mengaku mengikuti suara dengan berbicara sendiri dan berjalan ke arah yang tidak menentu. Pasien menyampaikan bahwa suara bisikan tersebut sangat mengganggu dan membuatnya merasa tidak nyaman.

Data objektif: pasien tampak kooperatif, sering melamun dan seperti memikirkan sesuatu. Pasien tampak cemas, alam perasaan sedih dan ketakutan, aktivitas motorik lesu dan gelisah, terlihat mondar-mandir di dalam ruangan, serta tampak komat-kamit dan berbicara sendiri. Selama berada di RSJ Aceh pasien mendapatkan terapi: Risperidone 2 mg (2x1), Trihexyphenidyl 2 mg (2x1), Diazepam 2 mg (1x1). Berdasarkan data yang

diperoleh, diagnosa keperawatan jiwa yang ditegakkan dari hasil pengkajian keperawatan adalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada tahap II yaitu *condemning*.

3. Perencanaan Keperawatan

- a. Mengidentifikasi jenis halusinasi (isi, waktu, frekuensi, situasi dan respon)
- b. Melatih pasien cara menghardik halusinasi
- c. Melatih pasien cara mengontrol halusinasi dengan minum obat secara teratur
- d. Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain
- e. Melatih pasien cara mengontrol halusinasi dengan aktivitas terjadwal
- f. Memberikan terapi *Qur'anic Healing* sebagai berikut :
 - Terapi dilaksanakan pada pagi hari setelah pasien makan, mandi, dan minum obat, di ruang perawatan yang tenang dan terpisah dari pasien lain.
 - Intervensi berupa mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an Surah Ar-Rahman selama ± 30 menit per sesi.
 - Terapi *Qur'anic Healing* diberikan selama 6 hari berturut-turut dengan durasi yang sama pada setiap sesi.
 - Instrumen pengukuran menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) yang terdiri dari 11 item dan telah teruji

validitas serta reliabilitasnya.

- Pengukuran tingkat halusinasi dilakukan dua kali (pre dan post) pada kelompok perlakuan, serta dua kali pada kelompok kontrol tanpa intervensi.

PEMBAHASAN

Pasien berinisial Tn. A didiagnosis skizofrenia paranoid dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Skizofrenia merupakan gangguan yang mempengaruhi isi pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku individu (Videbeck, 2020). Tipe paranoid merupakan bentuk yang paling sering ditemukan dengan karakteristik utama berupa waham menetap disertai halusinasi, terutama halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan gejala psikotik yang paling dominan, di mana lebih dari 70% pasien skizofrenia mengalaminya (Ningnurani dkk., 2022).

Tn. A berusia 36 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Usia dewasa, khususnya rentang 25–45 tahun, merupakan periode dengan risiko tinggi terjadinya skizofrenia akibat tuntutan peran dan tekanan hidup yang meningkat (Lestari dkk., 2024). Selain itu, laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami skizofrenia dengan rasio sekitar 1,4:1 (Li dkk., 2022).

Riwayat penggunaan NAPZA jenis sabu pada pasien menjadi faktor pencetus penting munculnya gangguan. Penggunaan zat tersebut dipicu oleh kondisi depresi akibat perceraian dan konflik keluarga. Perceraian diketahui berdampak pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual serta meningkatkan risiko penyalahgunaan zat (Pragholapati, 2020). Penyalahgunaan metamfetamin secara kronis dapat mengganggu sistem neurotransmiter seperti dopamin, serotonin, glutamat, dan GABA yang berperan dalam regulasi emosi, kognisi, dan perilaku (Čechová & Šlamberová, 2021).

Pasien merupakan rawatan ke-3 dan kembali dirawat akibat putus obat selama ± 1 bulan. Ketidakpatuhan minum obat merupakan faktor utama terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia (Gurholt dkk., 2022). Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan relaps berulang serta penurunan kualitas hidup pasien (Refnandes & Almaya, 2024).

Secara subjektif, pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang berisi perintah dan kata-kata negatif terhadap dirinya. Secara objektif, pasien tampak berbicara sendiri, tertawa sendiri, melamun, gelisah, serta mondar-mandir. Halusinasi merupakan persepsi tanpa rangsangan eksternal yang muncul sebagai mekanisme koping terhadap pengalaman emosional negatif (Herlina dkk., 2024). Tanda dan gejala yang muncul sesuai dengan gangguan persepsi sensori seperti mendengar suara, respon tidak sesuai, dan perilaku gelisah (Pardede, 2020).

Intervensi keperawatan yang diberikan meliputi penerapan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yaitu SP I–IV. SP I dilakukan dengan membina hubungan saling percaya, membantu pasien mengenali halusinasi, serta melatih teknik menghardik. Teknik menghardik merupakan cara menolak halusinasi agar individu tidak terpengaruh oleh stimulus internal tersebut (Hapsari & Azhari, 2020).

SP II dilakukan dengan melatih kepatuhan minum obat. Pasien mendapatkan terapi Risperidone, Diazepam, dan Trihexyphenidyl. Risperidone bekerja dengan memblokir reseptor dopamin sehingga efektif mengurangi gejala positif seperti halusinasi (Videbeck, 2020). Diazepam berfungsi sebagai antiansietas dengan meningkatkan aktivitas GABA (Musdalipah & Tee, 2018),

sedangkan Trihexyphenidyl digunakan untuk mencegah efek samping Ekstra Piramidal Syndrome (EPS) (Novitayani, 2018).

SP III dilakukan dengan melatih pasien bercakap-cakap untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi. Teknik ini efektif karena memfokuskan pasien pada stimulus nyata sehingga mengurangi interaksi dengan halusinasi (Larasaty & Hargiana, 2019). SP IV dilakukan melalui aktivitas terjadwal yang membantu pasien tetap produktif dan mengurangi waktu luang yang dapat memicu munculnya halusinasi (Rinjani dkk., 2020).

Selain intervensi generalis, diberikan terapi tambahan berupa Qur'anic Healing dengan metode murottal Al-Qur'an. Terapi ini dilakukan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an secara khusyuk untuk memberikan efek relaksasi dan ketenangan (Yusuff dkk., 2019). *Qur'anic Healing* bekerja dengan mengalihkan fokus pasien dari halusinasi ke stimulus auditori yang menenangkan, sehingga membantu mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021). Selain itu, penelitian oleh Fitriani dkk. (2020) menunjukkan bahwa pemberian terapi murottal Al-Qur'an, khususnya Surah Ar-Rahman, mampu menurunkan skor halusinasi secara signifikan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Utomo dkk. (2021) yang menyat akan bahwa pemberian terapi murottal selama 30 menit selama 6 hari memberikan perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol dalam menurunkan tingkat halusinasi. Penelitian Ibad dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa terapi *Qur'anic Healing* berpengaruh terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Sejalan dengan itu, Pratidina dkk. (2024) menyebutkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an mampu memberikan efek relaksasi yang berdampak pada stabilisasi emosi dan penurunan gejala psikologis, termasuk halusinasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

sebelum intervensi, skor AHRS pasien adalah 24 (kategori berat), kemudian menurun menjadi 14 (kategori sedang) setelah intervensi selama 6 hari. Hal ini menunjukkan adanya penurunan signifikan pada gejala halusinasi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terapi *Qur'anic Healing* efektif dalam menurunkan halusinasi pendengaran (Waja dkk., 2023).

Surah yang digunakan dalam terapi adalah Surah Ar-Rahman yang memiliki ayat-ayat pendek, ritmis, dan berulang sehingga memberikan efek relaksasi serta meningkatkan fokus pendengarnya (Fihudha & Mulyaningsih, 2024). Penelitian Utomo dkk. (2021) menunjukkan bahwa pemberian murottal Surah Ar-Rahman selama ± 30 menit selama 6 hari efektif menurunkan halusinasi pendengaran.

Secara fisiologis, terapi *Qur'anic Healing* memberikan efek neuropsikologis melalui penurunan hormon stres (kortisol), peningkatan endorfin, serta stimulasi gelombang alfa otak yang berhubungan dengan kondisi relaksasi (Ansari dkk., 2022). Hal ini menyebabkan pasien menjadi lebih tenang, nyaman, dan mampu mengontrol halusinasi dengan lebih baik.

Hasil akhir menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, pasien tidak lagi mendengar suara bisikan, lebih tenang, mampu berkonsentrasi, serta dapat mengontrol halusinasi secara mandiri. Pasien juga menunjukkan peningkatan interaksi sosial dan kooperatif selama perawatan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi SP I–IV dan terapi *Qur'anic Healing* efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

DAFTAR RUJUKAN

1. Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi psikoreligius: dzikir pada pasien halusinasi pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66.
2. Ansari, M. I., Adji, W. S., & Raidah, R. (2022). The concept of self healing perspective of the qur'an and hadith. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 845.
3. Astillah, D., Herniyanti, R., Putra, I. D., & Erlin, F. (2024). Asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi murotal surat Ar-Rahman di Ruang Kuantan di RS Jiwa Tampan Pekanbaru. *World Health Digital Journal*.
4. Čechová, B., & Šlamberová, R. (2021). Methamphetamine, neurotransmitters and neurodevelopment. *Physiological Research*.
5. Famela, Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike. (2022). Implementasi keperawatan teknik bercakap-cakap pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214.
6. Fihudha, G. D., & Mulyaningsih. (2024). Application of murottal al-quran therapy on the hallucination scores of hearing hallucination patients in dr. rm. soedjarwadi psychiatric hospital klaten. *Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia*, 3(2), 146–155.
7. Fitriani, R., Indriyani, P., & Sudiarto. (2020). Pengaruh terapi murrotal al-qur'an terhadap skor halusinasi pada pasien dengan halusinasi Pendengaran. *Journal of Nursing and Health (JNH)*, 5(1), 19–27.
8. Gurholt, T. P., Lonning, V., Nerland, S., Jørgensen, K. N., Haukvik, U. K., Alloza, C., Arango, C., Barth, C., Bearden, C. E., Berk, M., Bohman, H., Dandash, O., Díaz-Caneja, C. M., Edbom, C. T., van Erp, T. G. M., Fett, A. K. J., Frangou, S., Goldstein, B. I., Grigorian, A., ... Agartz, I. (2022). Intracranial and subcortical volumes in adolescents with early-onset psychosis: A multisite mega-analysis from the ENIGMA consortium. *Human Brain Mapping*, 43(1).
9. Hapsari, D. F., & Azhari, N. K. (2020). Penerapan terapi menghardik terhadap penurunan skor halusinasi dengar pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(1), 29–34.
10. Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024). Penerapan terapi menghardik dan menggambar terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.
11. Ibad, M. R., Alfianti, F. S., Arfianto, M. A., Ariani, T. A., & Fikri, Z. (2024). The effect of qur'anic healing on reducing the frequency of auditory hallucination rating scale (AHRS) in schizophrenia. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 12(1).
12. Larasaty, L., & Hargiana, G. (2019). Manfaat bercakap-cakap dalam peer support pada klien dengan gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 1.
13. Lestari, W. A., Mitra, & Nurlisis. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skizofrenia pada pasien rawat jalan

- di rumah sakit jiwa tampan provinsi riau tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 6(2), 50–58.
14. Li, X., Zhou, W., & Yi, Z. (2022). A glimpse of gender differences in schizophrenia. *General Psychiatry*, 35(4).
 15. Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1).
 16. Mubin, M. F., Mawaddah, N., Suhita, B. M., Sulfian, W., Reni, Caraka, Himansyah, Jiddan, & Dafi. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. Mahakarya Citra Utama Group.
 17. Musdalipah, & Tee, S. A. (2018). Analisis efektivitas biaya obat alprazolam dan diazepam pada pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa provinsi sulawesi tenggara. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*.
 18. Ningnurani., Romas, M. Z., & Widianoro, F. W. (2022). Studi kasus penderita skizofrenia paranoid. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 25–29.
 19. Ningsih, U. T. S., Syamsuddin, S., Jalil, W., Santy, I., & Rachman, M. E. (2024). Karakteristik dan angka kejadian skizofrenia rawat inap di rskd provinsi sulawesi selatan tahun 2021. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(11), 843–852.
 20. Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, IX(1), 2087–2879.
 21. Nurfitriani, P., Aniarti, R. P., & Amanda, M. (2025). Efektivitas terapi audio murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Panti Gramesia Cirebon. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 134–144.
 22. Pardede, J. A. (2020). Family burden related to coping when treating hallucination patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 453–460.
 23. Praghlapati, A. (2020). Gambaran individu yang mengalami perceraian di kota Bandung. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 42–48.
 24. Praghlapati, A. (2020). Gambaran individu yang mengalami perceraian di kota Bandung. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 42–48.
 25. Pratidina, A. V., Adi, N. S., & Heru, M. J. A. (2024). Penerapan intervensi terapi qur'anic healing pada klien tn. s dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. *Indonesian Journal of Science*, 1(3), 578–584.
 26. Rinjani, S., Murandari, M., Nugraha, A., & Widiyanti, E. (2020). Efektivitas terapi psikoreligius terhadap pasien dengan halusinasi. *Jurnal Medika Cendikia*, 7(02), 136–144.
 27. Surahmat, R., & Akhriansyah, M. (2024). Kepatuhan, pengetahuan, sosial ekonomi dan dukungan keluarga pada pengobatan orang dengan gangguan jiwa (odgj) di wilayah kerja UPT Puskesmas seri tanjung kabupaten ogan ilir. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2).
 28. Tawila, L., Marthoenis, M., & Pertiwi, E. R. (2025). Asuhan keperawatan pada pasien risiko perilaku kekerasan dengan terapi tertawa di Balee Anggrek Rumah Sakit Aceh. *Arrazi: Scientific Journal of Health*, 3(2), 173–178.
 29. Wahyuni, S. E., Daulay, W., &

- Nasution, M. L. (2022). Hallucination management model for schizophrenic patients. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T7), 104–107.
30. Waja, N. T., Syafei, A., Putinah, P., & Latifah, L. (2023). Pengaruh terapi audio murottal al-qur'an (surah ar-rahman) terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 7–14.
31. Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-mental Health Nursing (8 th ed)*. Wolters Kluwer.
32. World Health Organization. (2024). *World mental health report: Transforming mental health for all*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240113817>
33. Yusuff, W. N. S. B. W. M., Mokhtar, W. K. A. W., Amiruddin, E., Rashid, R. A., Idris, M. F. H. M., & Salleh, A. Z. (2019). The healer of all diseases in al-quran: a review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11).